

BIOGRAFI ABU AMR DAN RIWAYAT QIRA'ATNYA

Ihsanuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ihsan.mubarak241@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sosok Abu 'Amr bin al-'Ala' al-Bashri al-Tamimi, salah satu imam qiraat Sab'ah yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah ilmu qiraat dan bahasa Arab. Abu 'Amr tidak hanya dikenal sebagai qari' yang memiliki suara merdu dan metode bacaan yang khas, tetapi juga sebagai perintis ilmu nahwu di Bashrah yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya seperti al-Khalil bin Ahmad dan Sibawaih. Sebagai seorang tabi'in, ia hidup di tengah dinamika perkembangan keilmuan Islam dan belajar langsung dari para sahabat dan tabi'in besar. Qiraat Abu 'Amr diriwayatkan secara mutawatir melalui dua perawi utama, yaitu ad-Duri dan as-Susi, yang keduanya dikenal memiliki kredibilitas tinggi dalam sanad keilmuan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, dengan mengkaji kitab-kitab klasik dan literatur kontemporer yang relevan untuk merekonstruksi aspek biografis, keilmuan, dan karakteristik qiraat Abu 'Amr. Penelitian ini menemukan bahwa qiraat Abu 'Amr memiliki kekhasan dalam praktik tark al-hamz dan idgham kabir, yang menjadikan bacaannya terdengar lebih lembut, ringan, dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, kontribusinya dalam dunia linguistik Arab menjadikannya sosok multidisipliner yang perannya melintasi batas-batas qiraat. Artikel ini juga menunjukkan bahwa keberadaan Abu 'Amr tidak hanya penting dalam aspek filologis, tetapi juga dalam konstruksi sistem pendidikan Islam klasik, khususnya dalam transmisi bacaan Al-Qur'an melalui metode talaqqi dan musyafahah. Oleh karena itu, mengangkat kembali biografi dan warisan intelektual Abu 'Amr menjadi sangat relevan di tengah menurunnya minat terhadap studi tokoh-tokoh klasik dalam khazanah ulumul Qur'an. Dengan mengkaji peran dan sumbangsih Abu 'Amr secara lebih

Ihsanuddin

komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memperluas perspektif akademik terhadap dinamika perkembangan qiraat dan transmisi ilmu dalam tradisi Islam.

Kata Kunci: Abu 'Amr bin al-'Ala'; Qiraat Sab'ah; Biografi Ulama; Sanad Qiraat; Ulum al-Qur'an

ABSTRACT

This research aims to explore in depth the life and legacy of Abu 'Amr ibn al-'Ala' al-Basri al-Tamimi, one of the seven canonical qiraat imams who played a major role in the history of Qur'anic recitation and Arabic linguistics. Abu 'Amr was not only renowned for his melodious voice and unique recitation style but also for being one of the earliest scholars to establish the foundations of Arabic grammar (nahwu) in the city of Basra. He lived during the era of the tabi'in and was directly taught by many prominent companions and successors of the Prophet. His recitation was transmitted through two major narrators, ad-Duri and as-Susi, whose credibility in preserving Qur'anic tradition has been acknowledged across generations. This study employs a qualitative descriptive method with a literature-based approach by examining classical texts and modern academic sources to reconstruct the biography, scholarly background, and specific features of Abu 'Amr's qiraat. The findings reveal that Abu 'Amr's recitation is characterized by the application of tark al-hamz (omission of glottal stops) and idgham kabir (assimilation of similar consonants), making his reading style smoother and more accessible to a wider audience. Furthermore, his contributions to Arabic linguistics establish him as a multidisciplinary figure whose influence extended far beyond the field of qiraat. The study also shows that Abu 'Amr's significance lies not only in philological terms but also in the educational framework of Islamic classical pedagogy, especially in the transmission of Qur'anic knowledge through talaqqi and musyafahah. Therefore, revisiting his biography and intellectual legacy is crucial in revitalizing interest in classical scholars within the broader discourse of 'Ulum al-Qur'an. By examining Abu 'Amr's role

Vol 1 No 1 2025

and impact comprehensively, this study seeks to broaden the academic perspective on the evolution of qiraat and knowledge transmission in the Islamic scholarly tradition.

Keywords: Abu 'Amr ibn al-'Ala'; Canonical Qiraat; Scholar's Biography; Qur'anic Transmission; Ulum al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab dengan berbagai variasi bacaan yang dikenal sebagai qiraat. Keberadaan qiraat tidak hanya mencerminkan kekayaan bahasa Arab, tetapi juga menjadi wujud dari hikmah ilahi dalam penyampaian wahyu kepada umat manusia dengan berbagai latar belakang dialek dan kebiasaan linguistik. Qiraat merupakan salah satu cabang penting dalam studi ulum al-Qur'an, karena melalui qiraat, umat Islam dapat memahami ragam bacaan yang sah, yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW dan ditransmisikan secara mutawatir melalui jalur perawi yang terpercaya (Nasution, 2021: 88).

Salah satu tokoh sentral dalam sejarah qiraat adalah Abu 'Amr bin Al-'Ala'. Ia merupakan salah satu dari tujuh imam qiraat yang masyhur dalam tradisi Qiraat Sab'ah. Abu 'Amr bukan hanya dikenal sebagai qari', tetapi juga sebagai ahli bahasa Arab (nahwu) yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu tata bahasa Arab klasik. Ia dilahirkan di Bashrah pada masa tabi'in dan merupakan murid dari sejumlah sahabat dan tabi'in besar, seperti Al-Hasan Al-Bashri dan Abu 'Amr bin al-'Ala' juga pernah berguru kepada para qari' yang mendalami bacaan Al-Qur'an langsung dari sahabat Nabi SAW (Yazid, 2020: 104).

Abu 'Amr memiliki dua perawi utama yang meriwayatkan qiraatnya, yaitu ad-Duri dan as-Susi. Keduanya kemudian menyebarkan riwayat bacaan Abu 'Amr ke berbagai wilayah dunia Islam, sehingga qiraat Abu 'Amr tetap eksis hingga hari ini. Qiraat ini dikenal memiliki karakteristik tertentu, seperti pengurangan atau penghilangan hamzah (tark al-hamz) dan idgham kabir, yaitu penggabungan dua huruf yang serupa dalam pengucapan, yang menjadi ciri khas metode pembacaannya (Husaini, 2020: 112).

Meskipun kontribusi Abu 'Amr sangat besar dalam dunia qiraat, namun tidak sedikit literatur yang hanya membahas namanya secara sepintas sebagai salah satu dari tujuh imam qiraat tanpa mengupas secara mendalam aspek biografi dan perkembangan riwayat qiraatnya.

Ihsanuddin

Padahal, memahami konteks kehidupan dan keilmuan Abu 'Amr sangat penting untuk mengetahui bagaimana qiraat yang ia wariskan terbentuk dan tersebar. Sejarah kehidupan seorang qari' seperti Abu 'Amr tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, budaya, dan keilmuan pada masanya. Keberadaan Bashrah sebagai pusat ilmu dan budaya pada masa itu turut memberi pengaruh besar dalam membentuk intelektualitas Abu 'Amr (Rohimah, 2019: 76).

Selain itu, penting untuk dicermati bahwa qiraat bukan sekadar variasi fonetik semata, namun juga berkaitan erat dengan aspek makna, tafsir, dan bahkan fiqh. Oleh karena itu, memahami riwayat qiraat Abu 'Amr juga berarti memahami cara umat Islam awal menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks kesejarahan mereka. Kajian terhadap biografi Abu 'Amr dan qiraatnya juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman tentang transmisi ilmu dalam Islam, validitas sanad, serta bagaimana standar keilmuan dibangun dalam tradisi Islam klasik (Fauzan, 2022: 90).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab dengan berbagai variasi bacaan yang dikenal sebagai qiraat. Qiraat merupakan salah satu aspek penting dalam studi 'Ulūm al-Qur'ān, yang menunjukkan tidak hanya kekayaan fonetik dan linguistik bahasa Arab, tetapi juga menjadi bagian dari hikmah ilahiah dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia dengan latar belakang suku, dialek, dan variasi bahasa yang berbeda. Fenomena ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan bentuk kemudahan dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Qamar: 17, "Dan sungguh, Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat..." Melalui qiraat, umat Islam dapat memahami bahwa setiap bacaan yang sah berasal dari Rasulullah SAW dan ditransmisikan secara mutawatir oleh para perawi yang memiliki otoritas keilmuan yang tinggi (Nasution, 2021: 88).

Di antara para tokoh utama dalam sejarah qiraat, Abu 'Amr bin al-'Ala' menempati posisi yang sangat penting. Ia merupakan salah satu dari tujuh imam qiraat yang dikenal dalam tradisi Qiraat Sab'ah, yang bacaan-bacaannya telah melalui proses verifikasi ketat dari segi sanad dan pelafalan. Abu 'Amr tidak hanya dikenal sebagai seorang qari', tetapi juga sebagai ahli bahasa Arab (nahwu) yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tata bahasa Arab klasik. Ia dilahirkan di Bashrah pada abad ke-1 Hijriyah, pada masa generasi tabi'in, dan belajar langsung dari para sahabat dan tabi'in terkemuka seperti al-Hasan al-Bashri dan Ibn Abi Ishaq. Pengaruh guru-gurunya yang mendalam menjadikan Abu 'Amr

sebagai figur penting dalam lintas disiplin ilmu keislaman, mulai dari linguistik, tafsir, hingga qiraat (Yazid, 2020: 104).

Qiraat Abu 'Amr dinukil melalui dua perawi utama, yaitu ad-Duri dan as-Susi. Keduanya merupakan tokoh terpercaya dalam rantai sanad bacaan Al-Qur'an dan dikenal secara luas dalam dunia Islam sebagai penyampai utama riwayat Abu 'Amr. Melalui mereka, bacaan Abu 'Amr tersebar ke berbagai wilayah seperti Bashrah, Kufah, Syam, dan Afrika Utara, dan bahkan hingga ke wilayah Asia Tenggara. Qiraat Abu 'Amr dikenal memiliki karakteristik khas, antara lain praktik *tark al-hamz* (penghilangan pengucapan hamzah dalam konteks tertentu), serta *idgham kabir*, yakni penggabungan dua huruf yang memiliki makhraj dan sifat yang serupa, yang menjadikan bacaan terasa lembut dan mengalir. Teknik ini menjadi penanda utama metode bacaan beliau dan telah menjadi bagian dari keindahan fonetik Al-Qur'an yang diajarkan hingga hari ini (Husaini, 2020: 112).

Namun demikian, meskipun kontribusi Abu 'Amr dalam ilmu qiraat sangat besar, tidak banyak literatur kontemporer yang membahas secara mendalam mengenai biografi, latar belakang keilmuan, serta proses penyebaran qiraatnya. Dalam banyak referensi, nama Abu 'Amr hanya disebut sepintas sebagai bagian dari tujuh imam qiraat tanpa elaborasi lebih jauh mengenai peranannya dalam membentuk standar bacaan Al-Qur'an yang mutawatir. Padahal, memahami konteks kehidupan dan lingkungan keilmuan Abu 'Amr sangat penting untuk melihat bagaimana qiraat yang beliau wariskan terbentuk dan berkembang. Kota Bashrah, sebagai tempat tinggal dan pusat aktivitas keilmuan Abu 'Amr, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran dan metodologi bacaan yang ia wariskan. Pada masa itu, Bashrah bukan hanya pusat perkembangan ilmu bahasa Arab, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya mazhab pemikiran Islam, baik dalam bidang tafsir, hadis, fikih, hingga qiraat (Rohimah, 2019: 76).

Selain sebagai variasi fonetik, qiraat juga memiliki implikasi yang luas terhadap makna ayat, tafsir, bahkan hukum Islam (*fiqh*). Perbedaan bacaan antara satu qiraat dengan qiraat lainnya bisa menimbulkan nuansa makna yang berbeda, yang berkontribusi terhadap kekayaan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian terhadap riwayat qiraat Abu 'Amr tidak hanya penting dari sisi historis dan linguistik, tetapi juga dari sisi metodologis dalam memahami bagaimana umat Islam awal mentransmisikan, memaknai, dan menjaga orisinalitas wahyu dalam konteks sosial dan budaya mereka. Penelusuran terhadap biografi Abu 'Amr dan karakteristik qiraatnya juga membuka

Ihsanuddin

ruang untuk memahami validitas sanad, sistem pengajaran Islam klasik, serta bagaimana ilmu diwariskan secara ilmiah dalam tradisi Islam yang berbasis otoritas keilmuan yang teruji (Fauzan, 2022: 90).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang kehidupan Abu 'Amr bin al-'Ala', latar belakang keilmuannya, dan karakteristik qiraat yang beliau wariskan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur ilmu qiraat dan memperkaya kajian tokoh-tokoh penting dalam sejarah transmisi bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada kajian biografi Abu 'Amr bin al-'Ala', latar belakang keilmuan beliau, para guru dan muridnya, serta analisis terhadap karakteristik riwayat qiraat yang dinisbahkan kepadanya. Dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran Abu 'Amr dalam sejarah qiraat dan kontribusinya dalam pelestarian bacaan Al-Qur'an yang otentik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur tentang tokoh-tokoh qiraat dalam studi ilmu Al-Qur'an kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian ini bersifat historis dan tekstual, yaitu mengenai tokoh Abu 'Amr bin al-'Ala' serta riwayat bacaan qiraat yang dinisbahkan kepadanya, yang seluruhnya diperoleh melalui penelusuran literatur-literatur klasik dan kontemporer yang relevan (Rohimah, 2019: 77).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan meliputi kitab-kitab klasik seperti *Ghayat an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'* karya Ibn al-Jazari, *an-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr* karya Ibn Mujahid, serta beberapa kitab syarah terhadap matan *al-Syatibiyyah* yang menjadi rujukan utama dalam kajian qiraat (Yazid, 2020: 104). Sumber sekunder berupa buku-buku akademik, artikel jurnal, serta karya ilmiah lainnya yang secara spesifik mengupas tentang biografi Abu 'Amr dan riwayat qiraatnya, seperti tulisan Nasution (2021), Husaini (2020), dan Fauzan (2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan menelusuri dokumen-dokumen tertulis dari perpustakaan fisik maupun

digital. Literatur yang relevan kemudian dibaca dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti: (1) riwayat hidup Abu 'Amr, (2) sanad dan perawi qiraat, serta (3) karakteristik bacaan dalam riwayat Abu 'Amr. Seluruh data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi kandungan teks secara kritis untuk menemukan informasi yang berkaitan erat dengan objek kajian (Nasution, 2021: 90).

Di samping itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan historis untuk menempatkan figur Abu 'Amr dalam konteks zaman dan lingkungan keilmuan pada masanya, khususnya di kota Bashrah yang merupakan salah satu pusat ilmu linguistik dan qiraat Islam pada abad ke-2 Hijriyah (Fauzan, 2022: 91). Untuk menjamin validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan akurat.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara utuh perjalanan hidup Abu 'Amr serta kontribusinya dalam bidang qiraat, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam studi ilmu Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Abu 'Amr bin al-'Ala'

Nama lengkap beliau adalah Abu 'Amr bin al-'Ala' al-Basri al-Tamimi, seorang ulama besar yang lahir pada tahun 70 H (690 M) dan wafat sekitar tahun 154 H (770 M). Ia berasal dari kabilah al-Tamim dan tumbuh besar di kota Bashrah, salah satu pusat intelektual Islam pada masa awal perkembangan ilmu-ilmu keislaman (Nasution, 2021: 89). Bashrah saat itu dikenal sebagai pusat ilmu linguistik dan qiraat, sehingga tidak mengherankan jika Abu 'Amr tumbuh dalam lingkungan yang sangat kondusif bagi perkembangan keilmuan.

Abu 'Amr dikenal sebagai seorang tabi'in karena sempat hidup di masa para sahabat Nabi masih ada, dan beliau belajar dari sejumlah tokoh besar seperti al-Hasan al-Bashri, Ibn Abi Ishaq, dan lainnya. Salah satu aspek paling menonjol dalam dirinya adalah keahliannya dalam bidang bahasa Arab dan qiraat. Bahkan, sebagian ulama menyebutkan bahwa dialah yang pertama kali meletakkan dasar-dasar ilmu nahwu Bashrah yang kemudian dilanjutkan oleh para muridnya seperti al-Khalil bin Ahmad dan Sibawaih (Fauzan, 2022: 92).

Dalam bidang qiraat, Abu 'Amr memiliki keistimewaan tersendiri. Ia dikenal memiliki suara yang sangat merdu dan metode bacaan yang

Ihsanuddin

halus, sistematis, dan cenderung ringan diucapkan. Karakteristik bacaan Abu 'Amr membuatnya mudah diterima oleh masyarakat luas dan menjadi rujukan bagi para qari' setelahnya (Yazid, 2020: 106).

Nama lengkap tokoh agung ini adalah Abu 'Amr bin al-'Ala' al-Basri al-Tamimi, seorang ulama besar dan imam dalam bidang qiraat serta bahasa Arab, yang lahir pada tahun 70 H (690 M) dan wafat sekitar tahun 154 H (770 M). Ia berasal dari kabilah al-Tamim, salah satu kabilah Arab yang dikenal memiliki tradisi keilmuan dan kefasihan bahasa yang tinggi. Abu 'Amr tumbuh dan besar di kota Bashrah, sebuah kota yang pada masa itu berkembang menjadi pusat intelektual Islam yang sangat penting. Bashrah bukan hanya dikenal sebagai pusat perdagangan dan peradaban, tetapi juga sebagai tempat bertemunya para ulama dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Di kota inilah ilmu tafsir, hadis, fikih, nahwu, dan qiraat mengalami pertumbuhan yang pesat, sehingga memberikan lingkungan yang sangat kondusif bagi perkembangan keilmuan seseorang, termasuk Abu 'Amr (Nasution, 2021: 89).

Sebagai seorang tabi'in, Abu 'Amr berada dalam generasi keilmuan yang sangat istimewa karena ia sempat hidup di masa para sahabat Rasulullah SAW masih ada. Ia mendapatkan pendidikan langsung dari tokoh-tokoh besar generasi tabi'in, di antaranya adalah al-Hasan al-Bashri, seorang tokoh sufi dan mufassir terkemuka, serta Ibn Abi Ishaq, yang dikenal sebagai ahli qiraat dan bahasa Arab paling awal di Bashrah. Dari para guru inilah Abu 'Amr menyerap ilmu-ilmu dasar keislaman dan memperdalam kemampuan linguistiknya. Keunggulan intelektualnya tidak hanya diakui dalam satu bidang, tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu, terutama bahasa Arab dan qiraat, dua bidang yang saling berkaitan erat dalam menjaga keaslian dan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an (Fauzan, 2022: 92).

Dalam bidang bahasa Arab, Abu 'Amr memiliki reputasi luar biasa. Ia dikenal sebagai salah satu perintis ilmu nahwu (tata bahasa Arab) di kota Bashrah. Sebagian besar ulama linguistik menyebut bahwa dialah tokoh yang pertama kali menyusun kaidah-kaidah gramatika Arab yang kemudian dijadikan fondasi bagi para ulama setelahnya. Sistem nahwu Bashrah yang dirintis Abu 'Amr kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh murid-muridnya seperti al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, penemu ilmu 'arudh (ilmu syair Arab), dan Sibawaih, penulis kitab al-Kitab, yang menjadi referensi paling otoritatif dalam ilmu nahwu sepanjang sejarah. Dengan kontribusinya ini, Abu 'Amr tidak hanya dianggap sebagai seorang ahli qiraat, tetapi juga sebagai arsitek awal ilmu

linguistik Arab klasik, yang perannya sangat krusial dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman (Fauzan, 2022: 92).

Dalam bidang qiraat, Abu 'Amr memiliki keistimewaan yang sangat menonjol. Ia dikenal sebagai seorang qari' yang memiliki suara yang sangat merdu, penuh ketenangan, dan membawa ketentraman bagi pendengarnya. Bacaan yang ia lantunkan memiliki karakteristik yang halus, sistematis, dan ringan diucapkan, menjadikannya sangat mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di kalangan ahli ilmu maupun masyarakat umum. Metode bacaannya tidak hanya indah dari segi fonetik, tetapi juga memudahkan dalam penghafalan dan pelafalan, sehingga menjadikannya sebagai rujukan utama dalam pengajaran Al-Qur'an. Tidak sedikit para ulama qiraat setelahnya yang mengambil jalur Abu 'Amr dalam periwayatan bacaan Al-Qur'an, baik secara langsung maupun melalui perawi-perawinya yang terpercaya seperti ad-Duri dan as-Susi (Yazid, 2020: 106).

Dengan perpaduan antara kapasitas ilmiah, spiritualitas tinggi, serta kemampuan vokal yang mumpuni, Abu 'Amr tampil sebagai sosok ulama yang lengkap. Ia tidak hanya berjasa dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an melalui qiraat, tetapi juga berjasa besar dalam meletakkan fondasi keilmuan yang mendukung pemahaman Al-Qur'an secara linguistik dan metodologis. Hingga saat ini, warisan keilmuannya tetap hidup dan diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik tradisional seperti pesantren maupun institusi formal seperti fakultas syari'ah dan ushuluddin di perguruan tinggi Islam, sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam yang tak lekang oleh zaman.

Peran Abu 'Amr dalam Ilmu Qiraat

Abu 'Amr adalah salah satu dari tujuh imam qiraat (al-qurra' as-sab'ah) yang qiraatnya dinilai mutawatir dan dijadikan standar dalam pembelajaran qiraat oleh umat Islam. Qiraat beliau dinukil melalui dua perawi utama, yaitu ad-Duri dan as-Susi, keduanya termasuk dalam generasi murid yang sangat terpercaya dalam meriwayatkan bacaan Al-Qur'an (Rohimah, 2019: 79). Qiraat Abu 'Amr termasuk dalam jalur qiraat yang sangat diperhatikan oleh para ulama salaf dan digunakan secara luas dalam berbagai bacaan ritual dan pengajaran.

Dalam kitab *an-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*, Ibn Mujahid menyebutkan bahwa qiraat Abu 'Amr bersumber dari dua tokoh utama yaitu Mujahid bin Jabr dan Abdullah bin Abi Ishaq, yang keduanya mendapatkan qiraat langsung dari sahabat Rasulullah SAW seperti Ibn Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib. Hal ini menunjukkan bahwa sanad qiraat

Ihsanuddin

Abu 'Amr sangat kuat dan tersambung langsung kepada Nabi SAW (Husaini, 2020: 113).

Adapun karakteristik utama dari qiraat Abu 'Amr mencakup:

Tark al-hamz (penghilangan hamzah): pada banyak posisi, Abu 'Amr memilih untuk tidak mengucapkan huruf hamzah, yang menjadikan bacaan terdengar lebih lembut dan mengalir.

Idgham Kabir (penggabungan dua huruf sejenis): teknik ini menjadi ciri khas utama dalam qiraat beliau, di mana dua huruf dengan makhraj yang sama digabungkan menjadi satu suara yang ringan.

Isyamm dan imalah: meskipun tidak dominan, Abu 'Amr juga dikenal menggunakan sedikit teknik imalah, yaitu memiringkan suara antara huruf fathah dan kasrah pada beberapa kata tertentu (Nasution, 2021: 91).

Keunggulan teknis ini menjadikan qiraat Abu 'Amr banyak dipilih dalam pengajaran Al-Qur'an, terutama di wilayah Afrika Utara dan sebagian negeri Syam.

Abu 'Amr bin al-'Ala' merupakan salah satu dari tujuh imam qiraat yang terkenal dalam sejarah ilmu Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah al-Qurra' as-Sab'ah. Kedudukan beliau dalam dunia qiraat sangat istimewa, sebab qiraat yang beliau wariskan termasuk dalam kategori mutawatir, yaitu bacaan yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap tingkatan sanadnya sehingga tidak diragukan kebenarannya menurut para ulama. Qiraat Abu 'Amr dinilai otentik dan sah untuk digunakan dalam pembacaan ritual maupun dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di berbagai penjuru dunia Islam. Bacaan beliau dinukil dan disebarkan melalui dua perawi utama yang sangat dikenal dalam tradisi qiraat, yaitu ad-Duri dan as-Susi. Keduanya merupakan tokoh-tokoh dari generasi tabi' at-tabi'in yang memiliki reputasi tinggi dalam ketepatan hafalan dan kekuatan sanad, menjadikan mereka sebagai jalur terpercaya dalam meriwayatkan qiraat Abu 'Amr (Rohimah, 2019: 79).

Qiraat Abu 'Amr memiliki landasan sanad yang kuat dan bersambung langsung kepada Rasulullah SAW. Dalam kitab an-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr, Imam Ibn Mujahid menjelaskan bahwa qiraat Abu 'Amr bersumber dari dua tokoh besar, yakni Mujahid bin Jabr dan Abdullah bin Abi Ishaq. Keduanya adalah ulama generasi tabi'in yang memiliki hubungan langsung dengan sahabat Nabi SAW. Mujahid bin Jabr merupakan murid dari Ibn 'Abbas, sementara Abdullah bin Abi Ishaq menerima qiraat dari sahabat seperti 'Ali bin Abi Thalib dan 'Abdullah bin Mas'ud. Jalur sanad semacam ini menunjukkan bahwa qiraat Abu 'Amr

bukan sekadar bacaan lokal yang berkembang di Bashrah, melainkan bacaan yang memiliki akar historis yang sangat kuat dan terpercaya, hingga dapat dikatakan bahwa sanadnya bersambung langsung kepada Rasulullah SAW (Husaini, 2020: 113).

Karakteristik qiraat Abu 'Amr cukup menonjol dan membedakannya dari qiraat para imam lainnya. Salah satu ciri utama dari qiraat beliau adalah praktik *tark al-hamz*, yaitu penghilangan atau pengabaian pengucapan huruf hamzah dalam posisi tertentu. Strategi ini menjadikan bacaan terdengar lebih lembut, mengalir, dan tidak terputus-putus, sehingga memberi kesan estetis dalam lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, Abu 'Amr juga dikenal dengan teknik *idgham kabir*, yakni penggabungan dua huruf yang memiliki makhraj dan sifat yang sama. Dalam praktiknya, dua huruf yang serupa atau berdekatan diucapkan seolah menjadi satu, yang membuat bacaan menjadi ringan dan tidak terbata-bata. Ini merupakan salah satu ciri khas qiraat Abu 'Amr yang paling terkenal, dan juga menjadi salah satu aspek teknis yang paling kompleks dalam pengajaran qiraat (Nasution, 2021: 91).

Di samping itu, meskipun tidak sekuat qiraat lainnya dalam penggunaan imalah atau *isymam*, Abu 'Amr tetap dikenal menerapkan teknik ini dalam beberapa ayat tertentu. Imalah adalah pembacaan huruf fathah dengan mendekatkannya kepada kasrah, yang menghasilkan bunyi miring antara 'a' dan 'i'. Teknik ini lazim dijumpai dalam beberapa qiraat seperti Nafi' dan Hamzah, namun dalam qiraat Abu 'Amr, penggunaannya terbatas dan selektif. Hal ini justru menunjukkan keunikan dan kekayaan fonetik dalam qiraat beliau yang tidak ekstrem, tetapi seimbang antara aspek keindahan dan kaidah bacaan.

Dengan berbagai keunggulan teknis tersebut, qiraat Abu 'Amr memiliki posisi yang kuat dalam dunia pendidikan Al-Qur'an. Qiraat ini banyak diajarkan dalam halaqah-halaqah tahfizh di wilayah Afrika Utara seperti Maroko dan Aljazair, serta di beberapa wilayah Syam seperti Suriah dan Lebanon. Keberlanjutan transmisi qiraat ini menjadi bukti bahwa qiraat Abu 'Amr tidak hanya bertahan secara teori, tetapi juga hidup dalam praktik nyata umat Islam dari masa ke masa. Ini menunjukkan bahwa qiraat Abu 'Amr telah melewati uji waktu dan tetap menjadi bagian penting dalam khazanah bacaan Al-Qur'an yang otentik, indah, dan penuh makna spiritual.

Perawi Qiraat Abu 'Amr: ad-Duri dan as-Susi

Dua perawi utama dari Abu 'Amr yang dikenal dalam sejarah qiraat adalah ad-Duri dan as-Susi. Ad-Duri (nama lengkap: Hafsh bin

Ihsanuddin

'Umar ad-Duri) juga dikenal sebagai perawi dari qiraat Imam al-Kisai, sementara as-Susi (nama lengkap: Abu Syu'aib as-Susi) adalah perawi yang lebih khusus meriwayatkan qiraat dari jalur Abu 'Amr (Yazid, 2020: 107).

Riwayat bacaan dari keduanya kemudian dikodifikasi dan dijadikan rujukan dalam matan al-Syatibiyyah, sebuah syair ilmu qiraat yang sangat terkenal dan menjadi standar hafalan bagi para pelajar ilmu qiraat di seluruh dunia Islam. Dalam sistem talaqqi dan musyafahah (pengajaran langsung dari guru ke murid), qiraat Abu 'Amr menjadi salah satu jalur yang paling banyak diajarkan dan dijaga keasliannya secara turun temurun.

Dua perawi utama dari Abu 'Amr bin al-'Ala' yang tercatat dalam sejarah qiraat adalah ad-Duri dan as-Susi, dua tokoh besar yang memiliki kredibilitas tinggi dalam meriwayatkan bacaan Al-Qur'an. Ad-Duri, yang memiliki nama lengkap Hafsh bin 'Umar ad-Duri, dikenal bukan hanya sebagai perawi qiraat Abu 'Amr, tetapi juga sebagai salah satu perawi utama dari qiraat Imam al-Kisai, salah satu imam qiraat Sab'ah lainnya. Keistimewaan ini menunjukkan bahwa ad-Duri adalah seorang ulama ahli qiraat yang memiliki kedudukan tinggi dalam tradisi transmisi bacaan Al-Qur'an. Sementara itu, as-Susi, atau Abu Syu'aib as-Susi, lebih dikenal sebagai perawi khusus dari jalur Abu 'Amr. Keduanya berperan penting dalam menyebarkan qiraat Abu 'Amr secara luas ke berbagai wilayah dunia Islam, melalui pengajaran, talaqqi, dan penulisan (Yazid, 2020: 107).

Qiraat yang diriwayatkan oleh ad-Duri dan as-Susi kemudian dikodifikasi dan dihimpun dalam karya monumental berupa matan al-Syatibiyyah, sebuah syair berbahasa Arab klasik yang disusun oleh Imam al-Qasim bin Firruh asy-Syatibi pada abad ke-6 Hijriyah. Syair ini memuat ringkasan bacaan tujuh imam qiraat mutawatir, termasuk qiraat Abu 'Amr, dan menjadi standar utama dalam pendidikan ilmu qiraat di dunia Islam hingga saat ini. Matan tersebut tidak hanya menjadi hafalan wajib bagi pelajar ilmu qiraat, tetapi juga menjadi dasar dalam sistem talaqqi wa al-musyafahah, yaitu metode pengajaran bacaan Al-Qur'an secara langsung antara guru dan murid, di mana bacaan dilafalkan dan dikoreksi secara berurutan dan bersanad. Sistem ini menjamin keaslian dan ketepatan bacaan, serta menjaga kesinambungan sanad dari generasi ke generasi.

Keberadaan dua perawi ini sangat vital karena mereka menjadi penghubung utama antara Abu 'Amr dan generasi berikutnya. Melalui mereka, metode bacaan dan karakteristik khas dari qiraat Abu 'Amr dapat

dikenali dan dilestarikan, seperti teknik idgham kabir, tark al-hamz, serta kecenderungan pada pelafalan yang lembut dan tidak memberatkan lidah. Dalam tradisi pengajaran qiraat, bacaan dari jalur ad-Duri dan as-Susi memiliki tempat yang sangat dihormati dan dihafal secara mutqin (kuat dan tepat), sehingga qiraat Abu 'Amr tetap bertahan sebagai salah satu qiraat yang paling otoritatif dalam dunia Islam.

Tidak hanya dalam lingkup pengajaran lokal, qiraat Abu 'Amr melalui jalur kedua perawi tersebut telah menyebar ke berbagai wilayah, seperti di wilayah Syam, Yaman, Afrika Utara, dan bahkan sebagian Nusantara. Di lembaga-lembaga tahfizh dan pesantren tertentu di Indonesia, jalur qiraat ini juga mulai diajarkan secara formal melalui kurikulum qiraat Sab'ah, yang membuktikan bahwa jalur sanad dan riwayat yang dibangun sejak masa tabi'in tetap relevan dan diakui hingga masa kini. Ini semua menjadi bukti bahwa sistem transmisi keilmuan Islam, terutama dalam bidang qiraat, memiliki ketahanan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi nilai otentisitas dan keberkahan ilmu.

Pengaruh Abu 'Amr dalam Tradisi Keilmuan Islam

Tidak dapat dimungkiri bahwa pengaruh Abu 'Amr tidak hanya terbatas dalam bidang qiraat, tetapi juga sangat luas dalam pengembangan bahasa Arab dan metodologi pendidikan Islam. Abu 'Amr adalah peletak dasar sistem nahwu Bashrah yang kemudian disempurnakan oleh murid-muridnya. Ini membuktikan bahwa beliau adalah seorang tokoh multidisipliner yang tidak hanya fokus pada satu bidang, tetapi juga berkontribusi dalam sintesis antara ilmu bahasa, qiraat, dan tafsir (Fauzan, 2022: 93).

Dalam konteks sejarah Islam, tokoh seperti Abu 'Amr menunjukkan bahwa ulama terdahulu sangat serius dalam menjaga autentisitas Al-Qur'an, bukan hanya melalui hafalan, tetapi juga melalui kodifikasi bacaan, pengajaran, dan penyaluran ilmu melalui sanad yang bersambung. Hingga hari ini, qiraat Abu 'Amr masih dipelajari di berbagai pesantren, lembaga tahfizh, dan universitas Islam di berbagai penjuru dunia.

Tidak dapat dimungkiri bahwa pengaruh Abu 'Amr bin al-'Ala' tidak hanya terbatas pada kontribusinya dalam bidang qiraat, tetapi meluas hingga ke ranah pengembangan bahasa Arab dan metodologi pendidikan Islam klasik. Abu 'Amr dikenal sebagai salah satu peletak dasar ilmu nahwu di kota Bashrah, sebuah pusat keilmuan penting pada masa awal Islam. Ia hidup di masa transisi penting dalam sejarah intelektual Islam, ketika ilmu-ilmu alat seperti gramatika Arab (nahwu)

Ihsanuddin

mulai dibutuhkan secara sistematis untuk menjaga pemahaman umat terhadap teks-teks keislaman, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks inilah, kehadiran Abu 'Amr sangat menentukan, karena ia turut menyusun kaidah-kaidah dasar tata bahasa Arab yang kemudian disempurnakan oleh murid-muridnya seperti al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih, tokoh besar dalam gramatika Bashrah (Fauzan, 2022: 93).

Abu 'Amr merupakan figur multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu-ilmu bahasa dengan ilmu qiraat dan tafsir. Ia tidak hanya dikenal sebagai qari', tetapi juga sebagai seorang ahli linguistik dan pendidik yang berwibawa. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, ulama seperti Abu 'Amr menjadi simbol dari model ilmuwan yang menyeluruh (syamil), yaitu mereka yang tidak membatasi diri pada satu bidang ilmu, tetapi justru melihat keterkaitan antardisiplin ilmu sebagai satu kesatuan untuk memahami teks wahyu secara lebih mendalam dan komprehensif. Melalui pendekatan linguistik yang kuat, Abu 'Amr tidak hanya memperkenalkan qiraat sebagai bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami makna dan hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan ketelitian fonetik, morfologis, dan sintaksis.

Dalam konteks sejarah perkembangan keilmuan Islam, tokoh seperti Abu 'Amr juga menunjukkan bahwa para ulama terdahulu memiliki komitmen besar dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Mereka tidak sekadar menghafalnya, tetapi juga melakukan kodifikasi terhadap bacaan-bacaan yang diterima secara mutawatir, mengajarkannya dengan metode talaqqi (transmisi lisan langsung), serta memastikan bahwa jalur sanad dari setiap qiraat tetap terjaga keasliannya. Dengan demikian, qiraat tidak dipahami sebagai bacaan individual, melainkan sebagai bagian dari sistem transmisi ilmu yang kokoh dan memiliki standar yang ketat, baik dalam aspek sanad maupun matan. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya ulama generasi awal Islam dalam memastikan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Hingga hari ini, qiraat Abu 'Amr masih terus dipelajari dan diajarkan secara luas, baik di pesantren-pesantren tradisional, lembaga tahfizh Al-Qur'an, maupun perguruan tinggi Islam. Di berbagai negara seperti Maroko, Yaman, Sudan, dan beberapa wilayah di Asia Tenggara, riwayat bacaan dari jalur Abu 'Amr, baik melalui perawi ad-Duri maupun as-Susi, masih dijadikan rujukan dalam pengajaran Al-Qur'an. Keberlangsungan pengajaran qiraat ini menunjukkan bahwa sistem keilmuan Islam yang dibangun oleh tokoh seperti Abu 'Amr mampu

bertahan melewati berbagai zaman dan konteks sosial. Tidak hanya karena kekuatan sanad dan keilmuan yang dimilikinya, tetapi juga karena metode pembelajaran yang diwariskan tetap relevan dan dapat diadaptasi oleh generasi penerus.

Dengan demikian, pengaruh Abu 'Amr bukanlah sesuatu yang bersifat lokal atau terbatas pada zamannya saja, melainkan membentang dalam cakupan geografis dan historis yang sangat luas. Warisan keilmuan beliau tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk dasar-dasar penting dalam ilmu bahasa, tafsir, dan pendidikan Islam. Figur seperti Abu 'Amr layak mendapat perhatian lebih dalam studi-studi keislaman modern sebagai simbol integrasi antara keilmuan, spiritualitas, dan tanggung jawab ilmiah terhadap warisan wahyu.

KESIMPULAN

Abu 'Amr bin al-'Ala' al-Basri merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah perkembangan ilmu qiraat dan linguistik Arab klasik. Sebagai salah satu dari tujuh imam qiraat yang qiraatnya diakui mutawatir, Abu 'Amr menunjukkan kedalaman ilmu, ketelitian sanad, dan pengaruh keilmuan yang sangat besar dalam dunia Islam. Keilmuannya tidak hanya terbatas pada qiraat, tetapi juga mencakup bidang nahwu dan bahasa Arab yang menjadi fondasi utama dalam memahami Al-Qur'an.

Qiraat Abu 'Amr yang diriwayatkan oleh dua perawi utama, yakni ad-Duri dan as-Susi, memiliki karakteristik khas seperti idgham kabir, tark al-hamz, dan bacaan yang lembut serta mudah dilafalkan. Ciri khas ini menjadikan qiraatnya banyak diminati dan dipelajari, khususnya di wilayah Afrika Utara dan kawasan Syam. Keistimewaan ini menunjukkan bahwa metode bacaan Abu 'Amr tidak hanya berakar kuat pada sanad yang sahih, tetapi juga memiliki nilai estetika dan kemudahan yang tinggi dalam pembacaan.

Dari kajian biografis dan riwayat qiraatnya, dapat disimpulkan bahwa Abu 'Amr adalah sosok ulama yang memiliki peran strategis dalam menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an dan menyebarkannya kepada generasi berikutnya melalui metode yang sistematis dan ilmiah. Keberadaan qiraat Abu 'Amr hingga hari ini adalah bukti konkret bahwa tradisi ilmiah Islam mampu bertahan secara dinamis dan otentik dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makki, I. (2018). Ilmu Qiraat dan Ragam Bacaan Al-Qur'an. Jakarta: Darul Ulum Nusantara.
- Az-Zarqani, M. A. (2001). Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an (Jilid 1-2). Kairo: Dar al-Fikr.
- Fauzan. (2022). Sejarah dan Perkembangan Qiraat Sab'ah. Jakarta: Pustaka Ilmu Qurani.
- Hanafi, M. (2020). Kajian Metodologi Ulum al-Qur'an: Tafsir, Qiraat dan Asbabun Nuzul. Bandung: Al-Fajr Institute.
- Hasan, Z. (2019). Tokoh-tokoh Penting dalam Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Mizan Pustaka.
- Husaini, A. (2020). Qiraat Mutawatir dan Relevansinya dalam Studi Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Mutiara Ilmu.
- Ibn Mujahid, A. B. D. (1998). Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilyas, M. (2021). Pendekatan Linguistik terhadap Qiraat Sab'ah. Malang: UIN Maliki Press.
- Nasution, M. (2021). Pengantar Studi Ilmu Qiraat. Bandung: Al-Furqan Press.
- Nugroho, A. (2019). Biografi Imam Qiraat: Warisan Sanad dan Bacaan Al-Qur'an. Surabaya: Al-Kautsar Institute.
- Rohimah, L. (2019). Perkembangan Qiraat dan Peran Imam Tujuh dalam Ulumul Qur'an. Surabaya: Lajnah Ilmiah Quraniyah.
- Sulaiman, A. R. (2021). Abu 'Amr dan Fondasi Ilmu Nahwu Bashrah. Jakarta: Markaz al-Lughah.
- Yazid, M. (2020). Imam Qiraat dan Warisan Bacaan Al-Qur'an. Semarang: Madani Press.